

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Fenomena anak jalanan masih menjadi isu sosial yang cukup serius di wilayah perkotaan, termasuk Jakarta. Berdasarkan data Kementerian Sosial dalam Dashboard Aplikasi SIKS-NG per Mei 2021, tercatat ada 9.113 anak jalanan di Jakarta. Angka ini mencerminkan ketimpangan sosial yang semakin mencolok di kota besar, dimana pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh pemerataan kesejahteraan.

Menurut Odi Solahudin (2011), penyebab utama munculnya anak jalanan yaitu kemiskinan, perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan ruang tinggal, eksploitasi ekonomi, hingga status keluarga tunawisma. Di Jakarta, faktor kemiskinan dan disfungsi keluarga menjadi pemicu dominan, memaksa anak-anak untuk mencari nafkah sendiri di jalan, dan menjauh dari akses pendidikan yang layak.

Berdasarkan data Profil Kecamatan Jatinegara, jumlah penduduk Cipinang Besar Utara pada tahun 2023 mencapai lebih dari 42.000 jiwa, dengan kepadatan lebih dari 20.000 jiwa per km<sup>2</sup>, menjadikannya salah satu wilayah dengan kepadatan tertinggi di Jakarta Timur. Dari data lapangan dan pengamatan selama proses penelitian, wilayah ini terdiri dari permukiman padat yang berada di bantaran rel, di dalam gang, dengan jumlah Kepala Keluarga yang tinggi, dan tingkat mobilitas masyarakat yang cukup dinamis. Kepadatan di wilayah ini ditandai oleh kondisi hunian semi permanen, gang-gang sempit, dan keterbatasan ruang terbuka, yang menjadi ciri kawasan padat kota besar. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan ini sangat beragam, mulai dari pekerja informal, buruh lepas, pedagang kecil, hingga pengamen dan pemulung. Beragamnya kondisi ini terlihat dari pendapatan keluarga yang tidak stabil, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan minimnya jaminan sosial atau

akses layanan publik yang layak, terutama untuk pendidikan anak-anak. Kepadatan ini turut berkontribusi pada masalah sosial kompleks, seperti kemiskinan, pengangguran, keterbatasan ruang hidup layak, dan rendahnya akses terhadap pendidikan formal yang layak.

Kehidupan anak jalanan identik dengan kerentanan terhadap kekerasan, pengabaian hak dasar, serta keterlibatan dalam lingkungan negatif seperti narkoba, kekerasan geng, atau eksploitasi kerja. Hal ini tidak hanya menempatkan mereka dalam bahaya fisik, tetapi juga mengancam tumbuh kembang psikososial mereka. Dalam kerangka ini, anak jalanan bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan cerminan dari struktur sosial yang belum mampu melindungi kelompok rentan.

Namun demikian, anak-anak jalanan sejatinya memiliki potensi untuk berkembang. Dengan pendampingan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, mereka dapat dibimbing untuk menjadi individu yang mandiri, produktif, dan berdaya saing. Pendidikan menjadi kunci utama dalam proses pemberdayaan ini tidak hanya melalui jalur formal, tetapi juga lewat pendekatan non-formal dan berbasis komunitas.

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam pembinaan anak jalanan di Jakarta adalah Yayasan Rumah Kita, sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak non-panti yang berbasis di Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur. Yayasan ini telah menjalankan program pendampingan anak jalanan sejak 1996 (secara formal berbadan hukum sejak 2013) melalui empat fungsi peran utama, yaitu fasilitatif, pendidik, representatif, dan teknis, sebagaimana dirumuskan dalam teori peran oleh Bruce J. Biddle.

Pendekatan pengurus Yayasan Rumah Kita tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong motivasi anak untuk berkembang dan berprestasi. Berbagai kegiatan dilakukan yayasan, seperti bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, penguatan karakter, serta pembentukan kepemimpinan melalui forum anak, duta genre, dan partisipasi dalam kegiatan sosial lainnya.

Yayasan juga melibatkan alumni dan keluarga anak binaan untuk menjaga keberlanjutan proses pembinaan. Pendekatan yang digunakan bersifat humanis, fleksibel, dan kontekstual, menyesuaikan dengan latar belakang sosial dan psikologis anak.

Wilayah Cipinang Besar Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena kawasan ini tergolong padat, dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam, serta jumlah anak jalanan yang tinggi, yaitu sekitar 70–80 anak binaan aktif yang berasal dari latar belakang anak jalanan dan anak rentan, dari total sekitar 42.000 jiwa penduduk, atau sekitar 0,17% dari populasi wilayah tersebut. Jika dibandingkan dengan kawasan lain di Jakarta Timur, khususnya karena: Letaknya yang strategis dan dekat dengan titik-titik aktivitas ekonomi (seperti pasar, stasiun, terminal), adanya lingkungan sosial yang permisif, di mana aktivitas anak di luar rumah (termasuk di jalan) tidak dianggap sebagai deviasi, melainkan strategi bertahan hidup keluarga, akses pendidikan formal yang rendah, serta rendahnya kepemilikan dokumen kependudukan anak, yang menyebabkan mereka kesulitan masuk ke sekolah negeri atau swasta.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana peran pengurus Yayasan Rumah Kita mampu mengembangkan potensi anak jalanan dan menjawab berbagai tantangan sosial yang dihadapi, khususnya di wilayah Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Yayasan Rumah Kita saat ini membina sekitar 70–80 anak aktif, yang berasal dari latar belakang sebagai anak jalanan, anak putus sekolah, dan anak dari keluarga prasejahtera. Berdasarkan data lapangan dan keterangan pengurus, mayoritas dari anak-anak tersebut mengalami masalah ganda yang saling berkaitan, yaitu : Permasalahan keluarga (*broken home*), seperti perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, dan pola asuh yang tidak stabil, permasalahan ekonomi, seperti kemiskinan ekstrem, penghasilan tidak tetap, dan beban hidup yang menyebabkan anak harus bekerja di usia dini, keterbatasan akses pendidikan

formal, baik karena tidak memiliki dokumen administratif seperti akta kelahiran dan KIA, maupun karena tidak ada dukungan dari orang tua. Ketiga masalah tersebut menjadi fokus utama penelitian ini, karena saling berkelindan dan memperkuat siklus kerentanan yang dihadapi anak. Anak-anak yang mengalami disfungsi keluarga, pada umumnya juga terdorong turun ke jalan karena tekanan ekonomi, dan kemudian terputus dari layanan pendidikan yang seharusnya menjadi hak mereka.

Menurut pengurus Yayasan Rumah Kita, sebagian besar anak-anak tersebut direkrut melalui pendekatan komunitas dan rujukan lingkungan sekitar, seperti tetangga, relawan, atau alumni. Umumnya mereka memiliki riwayat keterlibatan di jalanan, seperti mengamen, membantu orang tua bekerja di pasar, menjadi “anak silver,” atau sekadar berkeliaran tanpa arah karena tidak memiliki rutinitas dan bimbingan. Mereka bukan sekadar “anak nakal” atau “anak liar”, melainkan korban dari struktur sosial yang tidak berpihak kepada anak dari keluarga rentan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Yayasan Rumah Kita, sebagai lembaga sosial berbasis komunitas, menjawab tantangan sosial yang kompleks ini melalui peran-peran pengurus dalam mendampingi dan mengembangkan potensi anak-anak tersebut secara bertahap dan berkelanjutan.

Yayasan Rumah Kita menjalankan empat fungsi utama peran pengurus, yakni fungsi fasilitatif, yaitu membuka akses pendidikan nonformal seperti Paket A, B, dan C, serta pelatihan keterampilan; fungsi pendidik, yaitu memberikan bimbingan belajar dan pembinaan minat bakat secara individual; fungsi representatif, yaitu menjalin kerja sama dengan mitra eksternal seperti pemerintah, CSR, dan organisasi sosial; serta fungsi teknis, yaitu menyusun program, mengevaluasi perkembangan anak, dan mendampingi secara berkelanjutan, termasuk setelah anak-anak lulus dari program binaan.

Data lapangan menunjukkan bahwa beberapa anak binaan telah berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan di sektor

formal, bahkan menjadi penggiat sosial dan mentor bagi adik-adik binaan lainnya, seperti yang dilakukan oleh alumni bernama Muhammad Ibnu Ridwan dan Aditya Sutarli. Mereka kini aktif menjadi fasilitator, bahkan mewakili anak-anak dalam forum anak tingkat nasional.

Dengan demikian, peran pengurus yayasan terbukti mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi anak jalanan melalui pendekatan pendidikan nonformal yang kontekstual, berbasis komunitas, dan humanis. Pendekatan ini tidak hanya merespons kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberdayakan mereka secara berkelanjutan, hingga mampu keluar dari siklus jalanan dan bertransformasi menjadi individu yang produktif.

Oleh karena itu, Cipinang Besar Utara menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana peran pengurus yayasan dijalankan secara praktis. Penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana keempat peran pengurus fasilitatif, pendidik, representatif, dan teknis dijalankan secara konkret dalam upaya pengembangan potensi anak jalanan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Dengan menggali praktik yang dilakukan yayasan, termasuk pendekatan pendidikan masyarakat yang digunakan, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empirik tentang upaya pemberdayaan anak jalanan, tetapi juga memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan non-formal di Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan masyarakat, khususnya untuk penanganan anak jalanan di kawasan perkotaan. Yayasan Rumah Kita menjadi contoh nyata bahwa pendekatan berbasis komunitas yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan mampu memberikan transformasi sosial yang bermakna bagi anak-anak dari kelompok marginal.

Dalam menelaah bagaimana peran pengurus Yayasan Rumah Kita memengaruhi pengembangan potensi anak jalanan, penelitian ini didasarkan pada

dua landasan teori utama, yaitu Teori Peran dari Bruce J. Biddle dan Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow.

Teori Peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle (1979) menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki ekspektasi peran tertentu yang melekat pada posisi sosialnya. Dalam konteks yayasan, pengurus tidak hanya menjalankan satu fungsi, tetapi menanggung berbagai harapan sosial sebagai fasilitator, pendidik, representatif lembaga, dan pelaksana teknis program. Keempat fungsi ini menjadi fokus utama dalam penelitian, karena mencerminkan peran multidimensional yang secara kolektif membentuk efektivitas pembinaan anak jalanan. Pemaknaan peran tidak hanya dilihat dari sudut tugas formal, tetapi juga relasi sosial, komunikasi, pengambilan keputusan, dan proses pemberdayaan.

Di samping itu, pendekatan terhadap konsep “potensi” dalam penelitian ini tidak menggunakan klasifikasi konvensional seperti potensi intelektual, keterampilan, fisik, sosial-emosional, atau kreativitas, karena sebagian besar anak binaan masih berada dalam kondisi sosial yang menempatkan mereka pada posisi yang rawan secara ekonomi dan psikososial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka Teori Pengembangan Potensi dari David McClelland (1961), yang dikenal dengan Teori Kebutuhan yang Diperoleh (Acquired Needs Theory). McClelland menjelaskan bahwa setiap individu terdorong oleh tiga kebutuhan utama yang terbentuk dari pengalaman hidup, yaitu: Kebutuhan akan Prestasi (*Need for Achievement/n-Ach*), dorongan untuk mencapai keberhasilan, menyelesaikan tantangan, dan meningkatkan kompetensi, Kebutuhan akan Afiliasi (*Need for Affiliation/n-Aff*), kebutuhan untuk diterima, merasa dekat, dan menjadi bagian dari kelompok, kebutuhan akan Kekuasaan (*Need for Power/n-Pow*), keinginan untuk memengaruhi, membimbing, atau memberikan dampak kepada orang lain atau lingkungan.

Dalam konteks anak jalanan, teori ini sangat relevan karena mereka berada dalam situasi yang menuntut pemulihan rasa percaya diri, koneksi sosial, serta ruang untuk menunjukkan kemampuan. Pengurus Yayasan Rumah Kita

membentuk berbagai program seperti pelatihan keterampilan, bimbingan karakter, kegiatan forum anak, dan mentoring, yang secara langsung berkontribusi terhadap pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut.

Misalnya, saat anak diberi tanggung jawab menjadi mentor atau fasilitator, ini menunjang kebutuhan akan prestasi dan kekuasaan positif. Ketika mereka dilibatkan dalam kelompok dan forum, maka kebutuhan afiliasi mereka terpenuhi. Maka dari itu, pengukuran potensi dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana peran pengurus yayasan mampu memfasilitasi proses pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut secara bertahap, hingga anak-anak binaan mengalami transformasi dan penguatan jati diri.

Dengan demikian, Teori McClelland digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam menilai pengaruh peran pengurus Yayasan Rumah Kita terhadap pengembangan potensi anak jalanan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan dinamis, karena melihat potensi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi sebagai proses pembentukan motivasi, identitas, dan partisipasi sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana keempat peran pengurus fasilitatif, pendidik, representatif, dan teknis dijalankan secara konkret dalam upaya pengembangan potensi anak jalanan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti mengangkat judul:

**PERAN PENGURUS YAYASAN RUMAH KITA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI ANAK JALANAN DI KELURAHAN CIPINANG BESAR UTARA, JAKARTA TIMUR.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peran Pengurus Yayasan Rumah Kita dalam pengembangan potensi anak jalanan di Cipinang Besar Utara Jakarta Timur?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk memahami dan menganalisis peran pengurus Yayasan Rumah Kita dalam pengembangan potensi anak jalanan di wilayah Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan empat fungsi peran pengurus yayasan, yaitu Fasilitatif, Pendidik, Representatif, dan Teknis, dalam membina anak jalanan.
- b. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan program pembinaan anak jalanan di Yayasan Rumah Kita.
- c. Menggambarkan kendala atau hambatan yang dihadapi pengurus dalam menjalankan program pemberdayaan anak jalanan.
- d. Menghubungkan praktik yang dilakukan oleh yayasan dengan perspektif pendidikan masyarakat sebagai pendekatan

pemberdayaan sosial.

- e. Memberikan rekomendasi untuk penguatan program pembinaan anak jalanan yang berbasis komunitas.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan masyarakat, khususnya terkait peran lembaga non-pemerintah dalam pemberdayaan anak jalanan melalui pendekatan pendidikan non-formal.
- b. Memperluas referensi akademik tentang penerapan teori peran (role theory) dalam konteks pemberdayaan sosial berbasis komunitas.
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu serupa di wilayah atau konteks yang berbeda.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Yayasan Rumah Kita  
Memberikan masukan untuk penguatan strategi program, evaluasi peran pengurus, serta pengembangan sistem pelibatan alumni dan keluarga anak binaan
- b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial  
Memberikan gambaran praktik baik dalam pengembangan potensi anak jalanan yang bisa dijadikan rujukan kebijakan atau kolaborasi lintas sektor.
- c. Bagi Mahasiswa dan Akademisi  
Menjadi bahan literatur dalam pengembangan pembelajaran dan penelitian lanjutan mengenai pendidikan masyarakat dan pemberdayaan komunitas marginal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar atau bahan perbandingan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang menyoroti variabel lain seperti dampak jangka panjang pembinaan atau efektivitas jaringan kemitraan.

